

ETOS KERJA PEDAGANG PEREMPUAN PASAR TERAPUNG LOK BANTAN DI SUNGAI MARTAPURA

WORK ETHIC OF FEMALE TRADERS IN LOK BANTAN FLOATING MARKET MARTAPURA RIVER

Hendraswati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak Wilayah Kalimantan

Jalan Letjen Sutoyo Pontianak, Kalimantan Barat

e-mail: tiwinabila383@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 15/12/2015, Direvisi akhir tanggal: 01/02/2016, disetujui tanggal: 14/03/2016

Abstract: *This study aims to determine the work ethic and background of it which encourages the work ethic of female traders in Floating Market of Lok Baintan, Martapura River, Banjar. This study used qualitative method by interview, observation, and documentation. Data were analyzed using descriptive interpretative techniques. The results shows that the work ethic of female traders of Floating Market in Lok Baintan displayed their nature and characteristics in practicing their business, such as honesty, respect of time, hard work, and self-contained. Internal factors that influences their work ethic are education, their beliefs of God, culture which has existed from the past and the impact of hard work. While the external factor that inspires their work ethics are motivation among them and guidance from local government. The results of this study concludes that the female traders' work ethic of Floating Market of Lok Baintan is very well as it meets the criteria of a high work ethic; as proposed by the experts, and their work ethic is also guided by the values and religious beliefs and noble culture.*

Keywords: *work ethics, female traders, floating market of Lok Baintan.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etos kerja serta latar belakang yang mendorong tumbuhnya semangat untuk bekerja atau etos kerja para pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Martapura, Kabupaten Banjar. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Analisa data menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura terlihat pada sifat dan karakteristik mereka dalam berusaha, seperti sifat kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, dan mandiri. Adapun latar belakang tumbuhnya etos kerja pedagang pasar terapung Lok Baintan, dipengaruhi oleh faktor dari dalam yaitu pendidikan, keyakinan terhadap agama mereka, kultur atau budaya yang sudah ada sejak dahulu, dan dampak dari kerja keras. Faktor luar yang mempengaruhi etos kerja mereka adalah; motivasi antar sesama pedagang dan pembinaan dari pemerintah. Hasil penelitian disimpulkan bahwa etos kerja pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan sangat baik dan memenuhi kriteria etos kerja yang tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, dan etos kerja mereka juga dilandasi oleh nilai dan keyakinan agama serta budaya luhur.*

Kata Kunci: *Etos kerja, pedagang perempuan, pasar terapung Lok Baintan*

PENDAHULUAN

Pasar Terapung adalah satu tempat dan tradisi jual-beli yang sangat penting dan telah menjadi *icon* Kalimantan Selatan, sehingga dikenal dunia. Munculnya pasar terapung didorong oleh wilayah perairan dan banyaknya sungai yang ada serta rentang sejarah panjang di mana sungai menjadi basis budaya masyarakat Banjar. Sungai dimanfaatkan untuk berbagai hal, seperti jalur utama transportasi dan tempat untuk berjual beli alias pasar. Oleh karena aktivitas jual belinya dilakukan di atas sungai dengan menaiki perahu, pasarnya pun dinamakan dengan istilah pasar terapung, seperti halnya Pasar Terapung Lok Baintan.

Pasar Terapung Lok Baintan adalah sebuah pasar terapung tradisional yang berlokasi di Sungai Martapura, Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Secara umum, Pasar Terapung Lok Baintan tidak berbeda dengan pasar terapung yang ada di muara Sungai Kuin Banjarmasin. Keduanya sama-sama pasar tradisional di atas perahu yang memperjualbelikan beragam dagangan, seperti hasil pertanian, perkebunan, keperluan hidup sehari-hari, dan sebagainya. Aktivitas jual beli di pasar terapung ini tidak berlangsung lama, paling lama sekitar tiga hingga empat jam.

Di sepanjang pesisir aliran Sungai Martapura, Desa Lok Baintan dan desa-desa yang berada di sekitarnya apabila pagi hari terlihat deretan *jukung* menuju pusat lokasi pasar terapung. *Jukung* adalah sejenis perahu yang tidak bermesin, menggunakan pengayuh atau pendayung terbuat dari kayu untuk menjalankannya, dan digunakan oleh masyarakat Banjar untuk menempuh perjalanan yang tidak terlalu jauh jaraknya. Perahu-perahu tersebut milik pedagang dan petani yang memasarkan hasil kebun mereka. Mereka berasal dari berbagai anak Sungai Martapura seperti Sungai Lenge, Sungai Bakung, Sungai Saka Bunut, Sungai Madang, Sungai Tandipah, Sungai Bujur, Sungai Pinang, dan Sungai Lok Baintan.

Jarak dan transportasi menuju pasar terapung Lok Baintan dari pusat Kota

Banjarmasin bisa ditempuh dengan dua alternatif perjalanan. Perjalanan pertama adalah melalui jalur sungai dengan menyusuri Sungai Martapura menggunakan perahu kecil bermesin, biasa disebut dengan istilah *kelotok*. Kelotok umumnya digunakan oleh masyarakat Banjar yang mendiami kawasan pinggiran sungai sebagai alat transportasi utama di jalur sungai. Waktu tempuh perjalanan menuju Pasar Terapung Lok Baintan apabila menggunakan kelotok akan lebih cepat, kurang lebih 30 menit dari Banjarmasin dengan menyusuri Sungai Martapura. Alternatif kedua dengan menggunakan sepeda motor dan mobil lewat jalur darat. Namun, alternatif kedua membutuhkan waktu lebih panjang, yakni satu jam untuk mencapai pasar terapung. Hal itu disebabkan kondisi jalan yang sempit, macet, dan jembatan rusak, sehingga rute perjalanan terhambat.

Aktivitas para pedagang dan pembeli di Pasar Terapung Lok Baintan biasanya dimulai pada pukul 05.30 sampai dengan pukul 09.00 WITA, tetapi pada hari Minggu, biasanya berlangsung sedikit lebih lama. Mereka menjual berbagai dagangan, seperti sayur-mayur, buah-buahan, hasil perkebunan, hasil peternakan, ikan, beras, kue-kue tradisional, serta barang-barang keperluan sehari-hari lainnya.

Di antara aspek yang menarik ketika diamati dari kegiatan di pasar terapung tersebut adalah bahwa sebagian besar pedagangnya terdiri kaum perempuan yang berusia antara 30-60 tahunan. Mereka memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi dalam berusaha dan berjualan. Hal ini menunjukkan bahwa itulah tradisi budaya dari kehidupan mereka yang telah diwarisi sejak dahulu dan diharapkan terus dilakukan sampai masa akan datang. Secara teori, nilai budaya kerja sangat penting dalam kehidupan masyarakat; karena dikonsepsikan bahwa hal yang bernilai paling tinggi adalah apabila seseorang bekerja dan sukses atas usahanya sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang tidak mandiri atau yang hidup tergantung kepada orang lain akan dipandang tidak baik.

Mencari barang untuk dijual, memetik, dan mengumpulkan di kebun, membeli kepada orang lain, mengemas dan mempersiapkannya, bangun di awal pagi, berangkat ke pasar terapung, menjajakan barang dagangan, kembali ke rumah, memeriksa, menghitung, dan mempersiapkan kembali barang dagangan untuk besok hari, menjadi rutinitas kerja yang biasa dilakukan para pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Pada sisi lain, karena para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan umumnya adalah perempuan, tentu mereka pun harus pandai untuk membagi waktu guna melakukan kegiatan dan kewajiban yang lain dalam mengurus rumah tangga dan keperluan keluarga.

Rutinitas dan etos kerja yang dilakukan oleh para pedagang perempuan di pasar terapung tersebut, tidaklah lahir begitu saja. Budaya dan etos kerja yang mereka tunjukkan lahir dan dipengaruhi oleh sejumlah nilai dan keyakinan agama yang menjadi pegangan hidup mereka, sehingga kemudian terbentuk dengan kuat dan menjadi jati diri atau karakter mereka dalam bekerja atau memaknai kerja.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana etos kerja dan latar belakang atau faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya etos dan budaya kerja kaum perempuan Pasar Terapung Lok Baintan? Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji etos kerja pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan dan latar belakang yang mendorong tumbuhnya etos kerja para pedagang perempuan tersebut dalam berusaha.

KAJIAN LITERATUR

Etos Kerja

Secara etimologis, etos kerja terdiri dari dua kata, yaitu *etos* dan *kerja*. Etos berasal dari Bahasa Yunani yang bermakna sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu, di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat (<https://id.wikipedia.org/wiki/etos>, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial sedangkan etos kerja berarti semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok (Tim Penyusun, 2008). Dengan kata lain, etos juga berarti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai bekerja. Karena itu, kata etos memiliki pengertian sebagai jiwa khas suatu bangsa, sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam kehidupan, semangat kerja yang menjadi ciri khas keyakinan seseorang, aspek evaluatif yang bersifat menilai, apakah kerja dalam hal yang lebih khusus, usaha komersial yang dianggap sebagai keharusan demi kelangsungan hidup, atau sesuatu yang inspiratif, dari diri, atau sesuatu yang terikat pada identitas diri berdasarkan nilai agama yang bersifat sakral.

Secara terminologis, kata etos kemudian mengalami perubahan makna yang meluas dan setidaknya digunakan dalam tiga pengertian berbeda yaitu etos, yang diartikan sebagai suatu aturan umum atau cara hidup, suatu tatanan aturan perilaku, dan penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku. Dalam pengertian lain, etos dapat diartikan sebagai *thumuhath* yang berkehendak atau berkemauan yang disertai semangat yang tinggi dalam rangka mencapai cita-cita yang positif (<https://id.wikipedia.org/wiki/etos>, 2015).

Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakini. Karenanya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketika dikaitkan dengan kebudayaan, etos berarti sifat, nilai, dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat (Tim Penyusun, 2008). Sehingga, dari kata etos ini pulalah dikenal kata etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk moral sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal dan bahkan berupaya untuk

mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin (<https://id.wikipedia.org/wiki/etos>, 2015).

Kerja, dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun non-materi, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian atau keakhiratan (Abrar, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan atau diperbuat seseorang; sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; atau mata pencaharian sedangkan bekerja berarti melakukan suatu pekerjaan, perbuatan atau berbuat sesuatu (Tim Penyusun, 2008).

Adapun pengertian dari etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi. Etos kerja juga dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas (Bagus, 2010).

Etos kerja diartikan pula sebagai totalitas kepribadian diri seseorang serta caranya dalam mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna pada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik (Bagus, 2010).

Berdasarkan sejumlah definisi dan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etos kerja merupakan karakter, kebiasaan pandangan, sikap, dan dorongan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar pada dirinya. Dengan demikian, dimengerti bahwa timbulnya kerja dalam konteks ini adalah karena termotivasi oleh sikap hidup yang mendasar.

Mereka yang terindikasi memiliki etos kerja tinggi sehingga giat dalam berwirausaha, menurut Asifudin (2008) adalah mereka yang aktif dan suka bekerja keras, bersemangat dan hemat, tekun dan profesional, efisien dan efektif, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab, mandiri, rasional, mempunyai visi jauh ke depan, percaya diri, mampu bekerja sama dengan orang lain, sederhana, tabah, dan ulet, sehat jasmani dan rohani. Sedangkan menurut Toto Tasmara (2002), ada beberapa ciri mereka yang memiliki etos kerja, yakni menghargai waktu, memiliki moralitas yang bersih (*ikhlas*), kecanduan kerja, kejujuran, memiliki komitmen, istiqamah dan kuat pendirian, disiplin, konsekuen dan berani menghadapi tantangan, memiliki sikap percaya diri, kreatif, bertanggungjawab, bahagia karena melayani, memiliki harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, berhemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta, memiliki jiwa bertanding, keinginan untuk mandiri, belajar dan haus ilmu, memiliki semangat perantaraan, mempertahankan kesehatan dan gizi, tangguh dan pantang menyerah, berorientasi pada produktivitas, memperkaya jaringan silaturahmi, dan memiliki semangat perubahan. Menurut Denny (2000), etos kerja sebagai suatu sikap dan karakter yang kuat dalam bekerja akan selalu berhubungan dengan beberapa hal penting seperti: orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin; menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja; tanggungjawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan; hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk ke depan; dan persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa etos kerja tidak serta merta tumbuh tanpa melalui proses dan motivasi melainkan karena ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Dalam konteks ini, selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya etos kerja. Di samping terpengaruh oleh faktor ekstern seperti faktor fisik, lingkungan, pendidikan, ekonomi, latihan dan imbalan, ternyata juga sangat dipengaruhi oleh faktor intern yang bersifat psikis seperti dorongan alamiah (*basic needs*). Jadi, etos kerja seseorang terbentuk dari beberapa variabel. Proses terbentuknya etos kerja seiring dengan beragamnya manusia yang bersifat kodrati, melibatkan kondisi, prakondisi dan faktor-faktor seperti: fisik biologis, mental psikis, sosio kultural dan spritual transendental (Asifudin, 2008). Dengan demikian, upaya untuk menumbuhkan etos kerja menjadi satu keharusan. Tanpa upaya tersebut, yang bisa diraih adalah semata-mata nilai material yang secara kuantitas hanya menjanjikan kepuasan semu. Padahal, nilai spritual yang justru lebih luhur bisa diraih dari pemahaman yang baik tentang ajaran agama merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan.

Berakitan dengan etos kerja pedagang di Pasar Terapung Banjarmasin maupun watak dagang orang Banjar, ada beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan. Penelitian Fatimah Maseri (2006), mendeskripsikan beberapa hal terkait dengan peran-peran yang dilakukan oleh pedagang perempuan di pasar terapung Muara Kuin dan Lok Baintan yang menyimpulkan bahwa pada aspek ekonomi, pedagang perempuan di kedua pasar terapung tersebut, berdagang pada awalnya bagi mereka adalah untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, namun kemudian menjadi sumber utama ekonomi keluarga. Pada aspek psikologis, berdagang tidak hanya untuk memenuhi tanggungjawab dalam rangka otonomi finansial kehidupan keluarga, tetapi juga sarana untuk mendapatkan kepuasan

dan perasaan senang, kenyamanan, kemudahan, kebebasan, dan tentu saja kebanggaan. Sedangkan pada aspek sosial, terjadi komunikasi dan interaksi dengan sesama pedagang sehingga terbentuk hubungan atau jalinan sosial yang bisa berdampak positif.

Ahmadi Hasan (2007), menyimpulkan bahwa orang Banjar sejak dahulu memiliki watak sebagai masyarakat pekerja keras, ulet (*cangkal*), dan gigih dalam berusaha, karena hidup dalam pandangan mereka adalah kerja (*amal*). Etos kerja orang Banjar ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang memang menekankan pada aktivitas kerja dan produktivitas.

Terkait dengan perempuan sebagai pekerja (pedagang), Ruslan dan Gazali (2008), menyimpulkan bahwa pekerja wanita pada sektor industri rumahan (produksi rumah tangga) dalam bentuk panganan atau kue tradisional di Kabupaten Hulu Sungai Selatan lebih banyak daripada laki-laki, walaupun status kerja mereka sebagai pekerja tidak tetap, pekerja lepas, atau pekerja borongan. Namun, dominasi mereka dalam bekerja di sektor swasta menunjukkan etos kerja yang tinggi yang perlu untuk dibina agar menjadi pemilik usaha.

Dalam hal etos kerja orang Banjar, Ahmad Juhaidi (2007), menyatakan bahwa elan wiraswasta yang merupakan semangat kemandirian untuk menciptakan lapangan kerja sendiri tanpa bergantung pada lapangan kerja yang disediakan orang lain atau pemerintah dianggap sebagai salah satu bagian dari kultur orang Banjar, terutama perdagangan. Namun, menurut Juhaidi dalam perkembangan bisnis dan dunia perdagangan yang digelutinya, orang Banjar mengalami kegagalan dalam proses transmisi elan wiraswasta ke spektrum yang lebih luas yang tidak hanya terbatas pada keluarga semata. Masyarakat Banjar tidak lagi percaya diri menciptakan lapangan kerja sendiri dan bergeser menjadi "masyarakat gajian".

Dalam penelitian Alfani Daud (2008), menjelaskan bahwa perilaku orang Banjar dalam bekerja atau berusaha mencari sumber penghidupan, sangat dipengaruhi oleh suatu

konsep yang disebut dengan istilah 'watak dagang', yaitu sikap untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam berusaha. Sikap ini kemudian menular dan berkembang tidak hanya dalam aspek bekerja, tetapi juga dalam aspek-aspek yang lainnya, termasuk dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Karena itu, watak dagang pada masyarakat Banjar pada satu sisi memberikan pengaruh yang positif, seperti sikap kompetitif dan kerja keras dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup, tetapi pada sisi yang lain terkadang juga membawa pengaruh yang negatif, seperti sikap individualistik dan materialistik.

Dalam kajiannya Mufidah (2013), menyimpulkan bahwa pasar terapung dalam kehidupan masyarakat Banjar merupakan tempat jual-beli yang bersifat khas, tradisional dilihat dari sarana pendukung, penjual dan pembeli, dan waktu, serta sistem transaksi di lokasi pasar itu sendiri. Unsur-unsur ini pada akhirnya membentuk kode budaya khas pasar terapung.

Dalam hal strategi berdagang Yuli Apriati (2013), menyimpulkan bahwa strategi berdagang yang digunakan perempuan pedagang di pasar terapung Lok Baintan ada dua, yakni strategi secara kolektif dan strategi secara individu. Strategi kolektif adalah strategi-strategi yang umum atau sebagian besar digunakan oleh para perempuan pedagang di pasar terapung Lok Baintan, yaitu: memakai *jukung* (perahu kecil tidak bermesin), *tanggui* (penutup kepala berbentuk seperti payung), *bungkalang* atau *bakul* (keranjang terbuat dari rotan atau bambu berbentuk bundar), dan *pengayuh* (pendayung terbuat dari kayu) sebagai modal awal untuk berdagang; sikap kejujuran, tepat waktu, sikap ramah dan harga yang murah; dan sistem *barter* sesama pedagang. Sedangkan strategi individu adalah strategi-strategi yang khusus digunakan oleh para pedagang perempuan di pasar terapung Lok Baintan, yaitu: memilih menjadi pedagang tetap dan berdagang setiap hari dengan jenis barang dagangan yang sama; lama berdagang di pasar terapung; menambah jumlah dan ragam

komoditas barang dagangan; memperpanjang waktu berdagang; dan menjaga kepuasan pelanggan atau pembeli. Semua strategi dimaksud merupakan hasil dari proses pengalaman dan penafsiran terhadap lingkungan kerjanya. Bila dikaitkan dengan etika bisnis dalam Islam, para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, ketika melakukan transaksi jual-beli sudah sesuai dengan etika yaitu, mereka berlaku jujur, ramah, sopan santun, memberikan hak *khiyar* (hak pembeli untuk mengembalikan atau menukar barang yang dibeli setelah diketahui ada kerusakan dari barang tersebut), berdasarkan suka sama suka, dan menciptakan transaksi yang harmonis (Murni, 2013).

Di samping penelitian di atas, banyak penelitian lain yang juga mengkaji pasar terapung ditinjau dari berbagai aspek dan konteks. Namun, beberapa penelitian di atas, belum ada yang secara khusus mengkaji bagaimana etos kerja dan latar belakang atau faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya etos dan budaya kerja kaum perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar? Apakah nilai-nilai etos kerja mereka dalam berdagang muncul dikarenakan oleh kultur budaya, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dorongan dan semangat karena ajaran agama, atau faktor-faktor yang lainnya? Ataukah pula berbagai faktor yang ada berintegrasi atau bersimultan menjadi satu sehingga mampu mendorong munculnya semangat dan etos kerja mereka dalam menjalani aktivitas dagang di pasar terapung?

Orang Banjar

Menurut Idwar Saleh (1986), Banjar bukanlah suku karena tidak adanya kesatuan etnik. Banjar hanyalah grup atau kelompok besar, yang terdiri dari kelompok Banjar Kuala, kelompok Banjar Batang Banyu dan kelompok Banjar Pahuluan. Kelompok pertama tinggal di daerah Banjar Kuala sampai dengan daerah Martapura, kelompok kedua tinggal di sepanjang Sungai Tabalong dari muaranya di Sungai Barito sampai dengan Kelua, dan kelompok yang ketiga tinggal di kaki

Pergunungan Meratus yang memanjang dari Tanjung sampai Pelaihari. Kelompok Banjar Kuala berasal dari kesatuan etnik Ngaju, kelompok Banjar Batang Banyu berasal dari kesatuan etnik Maanyan, dan kelompok Banjar Pahuluan berasal dari kesatuan etnik Bukit.

Senada dengan Idwar Saleh, Alfani Daud (1997) mengatakan bahwa suku bangsa Banjar ialah penduduk asli sebagian wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, yaitu selain Kabupaten Kotabaru. Mereka diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasanya dinamakan secara umum sebagai Suku Dayak, dan dengan imigran-imigran yang berdatangan belakangan, terbentuklah setidaknya-tidaknya tiga subsuku, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala.

Orang Banjar Pahuluan ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai (cabang sungai Negara) yang berhulu ke Pergunungan Meratus. Orang Banjar Batang Banyu adalah penduduk Banjar yang mendiami lembah sungai Negara (Kabupaten Hulu Sungai Selatan). Kemudian, orang Banjar Kuala adalah penduduk Banjar yang mendiami daerah sekitar Banjarmasin dan Martapura. Sedangkan bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang pada dasarnya ialah bahasa Melayu, sama halnya seperti ketika mereka berada di daerah asalnya di Sumatera atau sekitarnya, yang di dalamnya terdapat banyak sekali kosa kata asal Bahasa Dayak dan Bahasa Jawa. Berdasarkan pendapat Idwar Saleh dan Alfani Daud dapat diambil kesimpulan, bahwa suku Banjar terbagi kepada 3 sub etnis berdasarkan wilayah tempat tinggal mereka dan unsur pembentuk suku itu, yaitu: Banjar Pahuluan, Banjar Kuala, dan Banjar Batang Banyu.

Keagamaan dan Budaya Orang Banjar

Secara agama etnis Banjar di Kalimantan Selatan dikonstruksikan sebagai suku bangsa beragama

Islam. Identitas sebagai penganut agama Islam antara lain dikuatkan oleh Alfani Daud (1997) yang menyatakan bahwa orang-orang Banjar memang beragama Islam dan agama Islam sejak lama sudah menjadi identitas dan ciri masyarakat Banjar.

Secara teori, agama memang merupakan penanda identitas yang bersifat situasional yang dengan sadar dapat dilekatkan pada suatu kolektif suku bangsa, baik oleh suku bangsa itu sendiri, maupun oleh suku bangsa lainnya. Pada kasus-kasus tertentu, seseorang atau sekelompok orang yang pindah agama tidak saja berakibat pada terjadinya perubahan dalam hal identitas agamanya, tetapi juga dapat berakibat pada terjadinya perubahan dalam hal identitas suku bangsanya.

Jadilah kemudian, tradisi atau seni budaya, adat-istiadat, dan kehidupan yang berkembang dalam masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Berbagai upacara daur hidup dari kelahiran, anak-anak, dewasa, perkawinan, dan kematian selalu dilandasi atau paling tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur Islam yang walaupun terkadang berbaur dengan sisa-sisa kepercayaan lama. Menurut Daud (1997), pada tahapan permulaan berkembangnya Islam, kebudayaan Banjar telah memberi bingkai dan Islam telah terintegrasikan kedalam kehidupan mereka seiring dengan masuk Islamnya kelompok masyarakat Banjar yang disebut sebagai kelompok *Bubuhan*.

Bubuhan adalah unit kesatuan famili atau kekerabatan yang biasanya sampai derajat saudara sepupu dua atau tiga kali, bersama-sama para suami atau kadang-kadang dengan para isteri mereka. Anggota bubuhan tinggal di rumah masing-masing. Di antara anggota bubuhan ini terdapat seseorang yang menonjol dan dituakan, sehingga dianggap sebagai pemimpin bubuhan yang disebut *tatuha bubuhan*. Umumnya, permukiman yang menjadi tempat atau perkampungan orang Banjar terbentuk dari satu atau beberapa bubuhan.

Seiring dengan masuk Islamnya para bubuhan, kelompok demi kelompok, dalam waktu

relatif singkat Islam akhirnya menjadi identitas orang Banjar dan merupakan cirinya yang pokok, meskipun pada mulanya ketaatan menjalankan ajaran Islam tidak merata.

Pendidikan dan Status Ekonomi Pedagang Perempuan Banjar

Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan umumnya didominasi oleh kaum perempuan atau ibu-ibu yang berusia antara 30 - 60 tahunan. Sejak pagi, setelah shalat Subuh mereka telah berkayuh dan mengarahkan jukungnya menuju lokasi pasar terapung, di depan dermaga masjid di bawah jembatan gantung. Mereka datang ada yang berkelompok dan ada pula yang sendiri dengan menyusuri Sungai Martapura atau anak Sungai Martapura di Desa Lok Baintan dan sekitarnya.

Dalam menjalankan usaha dagangnya di pasar terapung, mereka bekerja dengan ulet untuk memenuhi kebutuhan dan menghidupi ekonomi keluarga. Di antara mereka ada yang memang menjadikan usaha berjualan di pasar terapung sebagai sumber utama pendapatan keluarga dan ada pula hanya sebagai penambah penghasilan. Sebagai sumber utama penghasilan keluarga, berarti mereka tidak memiliki usaha yang lain, selain dari berjualan; sedangkan sebagai sumber penghasilan tambahan, berarti di antara mereka ada yang memiliki usaha ekonomi yang lain, seperti bertani, berkebun buah (rambutan atau jeruk), dan lain-lain.

Latar belakang pendidikan mereka umumnya tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat atau Pondok Pesantren (PP), sehingga tidak ada yang buta huruf atau tidak bisa baca tulis dan berhitung di antara mereka. Menurut mereka, untuk menambah pengetahuan, di samping dengan cara membaca, mereka terbiasa pula mengikuti pengajian agama yang disampaikan di mushalla, masjid, atau majelis taklim.

Pasar Terapung sebagai Pusat Kegiatan Perekonomian

Kehidupan masyarakat Banjar, khususnya kelompok masyarakat Banjar Kuala tidak bisa terlepas dengan sungai, dikarenakan kondisi geografis dari wilayah Kalimantan Selatan yang dialiri oleh banyak sungai, baik sungai besar maupun sungai kecil. Mereka mendiami pinggir aliran sungai yang merupakan sarana penghubung antara masyarakat yang berada di muara dengan yang ada di perdalam. Jadilah kemudian berbagai aktivitas mereka lakukan dan berkaitan dengan sungai, termasuk dalam hal jual beli di pasar di atas sungai yang dinamakan dengan pasar terapung.

Menurut Natsir (2010) pasar terapung memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai tempat berlangsungnya aktivitas perekonomian, sebagai media untuk berkomunikasi dan bertukar pengetahuan, sebagai arena pambauran masyarakat, dan sebagai objek tujuan wisata. Sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat pinggir sungai, pasar terapung ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pasar lainnya karena aktivitas jual beli di pasar ini berlangsung di atas sungai dengan menggunakan perahu kecil yang disebut dengan *jukung* (tidak bermesin) dan *kelotok* (perahu bermesin).

Menurut cerita, pasar terapung merupakan pasar tradisional yang sudah ada sejak masa dahulu. Seiring perkembangan, pasar ini masih bertahan sampai sekarang karena adanya dukungan kondisi alam, berupa sungai, masyarakat Banjar yang berbasis budaya sungai, dan pemerintah setempat.

Di Banjarmasin, selain dikenal pasar terapung yang terletak di Muara Sungai Kuin, dikenal pula Pasar Terapung Lok Baintan yang terletak di aliran Sungai Martapura Kabupaten Banjar, tepatnya di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk, terletak lebih kurang 25 Km dari Kota Banjarmasin. Aktivitas dagang di Pasar Terapung Lok Baintan dimulai oleh penduduk setempat, terutama kaum perempuan yang tinggal di kampung-kampung sekitar muara Sungai Martapura seperti: Lok Baintan Pantai, Taluk

Masjid, Sungai Bakung, Sungai Tandipah, Sungai Madang, Sungai Pinang, maupun oleh mereka yang berada di anak sungai Martapura dan yang masuk lebih ke dalam yaitu Sungai Bujur, Sungai Bunut, Sungai Lengi, Sungai Lok Baintan Dalam.

Pasar terapung merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat Banjar yang mendiami kawasan pinggiran atau sepanjang sungai. Sungai yang merupakan sarana transportasi pelayaran sekaligus berfungsi sebagai penghubung arus mobilitas barang dan jasa termasuk di dalamnya komoditas perdagangan, perkebunan, pertanian, dan keperluan rumah tangga. Melalui sungai, barang-barang keperluan rumah tangga yang diperlukan dibawa oleh para pedagang untuk dijual kepada masyarakat pinggiran sungai dengan menggunakan perahu, kemudian barang-barang produksi pertanian, perkebunan dari masyarakat pinggiran sungai dibeli dan dibawa lagi oleh para pedagang untuk dijual kepada masyarakat perkotaan. Melalui arus jual beli yang demikian, masyarakat pinggiran sungai maupun masyarakat perkotaan saling memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sebagai pusat perekonomian masyarakat sungai, Pasar terapung Lok Baintan sudah ada sejak zaman Belanda (sekitar tahun 1890-an), walaupun sempat terhenti pada masa revolusi fisik kemerdekaan Republik Indonesia hingga tahun 1949. Namun, setelah masa revolusi fisik Kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan berakhir, daerah ini berangsur-angsur menjadi aman bagi segala aktivitas kehidupan termasuk kegiatan ekonomi rakyat dengan pasar terapungnya. Sehingga, dalam perkembangan selanjutnya pasar ini kemudian kembali menjadi pasar rakyat tradisional, untuk masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran sungai dan anak sungai sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa etos kerja adalah sikap atau semangat bekerja yang dimiliki oleh seseorang. Etos kerja bisa dimiliki oleh siapa saja, tidak terkecuali masyarakat Banjar yang banyak berdiam di daerah pinggiran sungai. Hal tersebut tampak

dari kemampuan mereka dalam memanfaatkan sungai. Sungai tidak hanya sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan jual beli. Perahu yang menjadi alat transportasi, mereka gunakan sebagai tempat untuk berjualan. Tradisi berjualan di atas sungai dengan menggunakan perahu inilah yang disebut dengan pasar terapung yang sejak dahulu hingga sekarang memiliki peran penting dan menjadi pusat perekonomian masyarakat Banjar yang mendiami kawasan pinggiran sungai.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Pasar Terapung Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Subjek penelitian adalah para pedagang perempuan yang melakukan aktivitas jual beli di pasar terapung Lok Baintan yang berdomisili di Desa Lok Baintan, Desa Paku Alam, Desa Sungai Pinang, dan desa-desa lain yang ada di sekitarnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang perempuan yang melakukan aktivitas jual beli di Pasar Terapung Lok Baintan yang berjumlah lebih kurang 80 orang pedagang setiap harinya. Mengingat banyaknya populasi yang ada, dalam penelitian ini menggunakan sampel secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang ditentukan sesuai keperluan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Asyari, 1983).

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian lapangan (*field research method*) yaitu mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Waktu yang digunakan dalam penelitian di lapangan selama satu minggu, dari tanggal 10 Mei sampai 17 Mei 2013.

Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang terkumpul disajikan dalam uraian-uraian secara deskriptif, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif, yaitu analisis berdasarkan

pandangan dan pendapat sendiri sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku dalam analisis deskriptif interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa nilai-nilai utama yang terkandung dalam etos kerja meliputi segala aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, dan budaya yang tercermin dalam nilai-nilai karakter kepribadiannya. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain nilai kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, mandiri, dan bertanggungjawab. Berkenaan dengan etos kerja yang dimiliki oleh para pedagang perempuan Pasar Lok Baintan dapat dilihat dari aktivitas kerja, karakteristik, dan semangat kerja yang mereka tunjukkan ketika beraktivitas di pasar terapung sebagai berikut.

Kejujuran

Kejujuran dalam bekerja merupakan hal yang harus selalu dijaga dalam melakukan sesuatu yang wajib dilakukan dalam penyelesaian pekerjaan tersebut, seperti bersikap terbuka, menyampaikan kondisi barang dagangan sesuai kenyataan, dan jujur dalam takaran, timbangan, dan ukuran. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui kejujuran para pedagang sebagaimana pernyataan informan berikut:

"Masalah jujur atau tidak jujur sifatnya subjektif, bisa dilihat dari segi *angsulan* (uang kembalian). Jika mereka meng-*angsul*-nya sesuai dengan yang seharusnya, maka bisa dikatakan jujur. Dalam hal timbangan apabila mereka menimbanginya sesuai takaran maka dapat dikatakan jujur. Dalam hal pembelian buah dalam segi hitungan jumlah mereka bersikap jujur bahkan terkadang ada yang dilebihkan hitungannya untuk mengganti jika ada buah yang rusak ketika dibawa ke pasar. Akan tetapi ada hal di mana pedagang biasanya kurang terbuka dalam menjelaskan kondisi buah, misalnya buah-buahan yang diletakkan pada bagian atas wadah atau *bungkalan* (wadah atau

keranjang berbentuk bundar terbuat dari rotan atau batang bambu) bentuknya besar, tetapi pada bagian bawah wadah sebagian buah bentuknya kecil. Akan tetapi hal tersebut dapat dimaklumi oleh para pembeli, sehingga mereka mesti berhati-hati dan pandai memperkirakan" (Wawancara dengan Kepala Desa Lok Baintan Luar).

Menurut pengakuan dari para responden (pedagang), mereka mengatakan bahwa kejujuran yang mereka alami selama berdagang di pasar terapung ketika ada *penyambangan* (pengepul atau pembeli) yang menawar buah-buahan atau sayur-sayuran dengan mengatakan harga buah yang mereka tawar di pasar lain (pasar darat) lebih murah dari yang ada di pasar terapung. Hal demikian bagi pedagang sudah menjadi kebiasaan dan tidak ingin meniru hal seperti itu dengan mengatakan hal yang sama, misalnya mengatakan kepada *penyambangan* yang menawar buah-buahan mereka sudah ditawar *penyambangan* lain dengan harga yang lebih tinggi.

Pernyataan pedagang N dari Desa Paku Alam: "*Aku kada mau kaya penyambangan si anu yang mewada dan manyambati buahku kada bagus lawan mamadahkan harga tukaran buah inya tadahulu tamurah pada ampun aku, lalu turun harganya. Amun aku saadanya ja, kada kaya inya. Paling buahku ini kaena kubawa ke pasar yang lain atawa kujual lawan siapakah. Kaena payu haja, biar harganya seribu sabiji*". Maksudnya: 'Saya tidak ingin seperti pengepul barang orang yang menyebut buah-buahanku tidak bagus dan harga beli buah-buahan dari pedagang yang lain lebih murah daripada buah-buahanku, sehingga harganya jadi jatuh. Aku seadanya saja, tidak seperti dia. Bisa saja aku jual nanti ke pasar yang lain atau kujual dengan siapa saja, dan laku saja, walaupun harganya (jeruk besar) seribu per biji'.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari segi kejujuran, pemahaman tentang jual beli dalam ajaran Islam diketahui oleh para pedagang, yaitu apabila melakukan transaksi dagang mengucapkan akad jual beli, juga

berbuat dan berkata jujur dalam berdagang ketika melakukan aktivitas jual beli. Memberitahu hitungan jumlah buah dan sayur sesuai dengan jumlah yang ada merupakan bentuk kejujuran yang dilakukan para pedagang yang berjualan di pasar terapung. Bahkan, ada beberapa pedagang yang melebihkan jumlah buah yang akan mereka jual kepada para pembeli untuk mengganti jika ada buah yang rusak.

Dalam hal penyampaian bentuk buah ada yang kecil dan besar pedagang kurang transparan dan tidak menceritakan secara langsung kepada para pembeli (*panyambangan* atau pengepul buah dan sayuran untuk dijual kembali). Ada juga beberapa pedagang yang ketika ada pembeli menawar buah dan sayuran mengatakan sudah ditawar pembeli lain dengan harga yang lebih tinggi untuk menaikkan harga. Padahal, apa yang dikatakannya ini tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pedagang tersebut berbohong hanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Di sinilah dapat tercermin bahwa implementasi dari nilai ajaran agama tentang kejujuran dalam berdagang masih belum dilaksanakan dengan baik oleh sebagian pedagang. Jadi, perlu ditumbuhkan keinsafan kepada sebagian pedagang yang masih kurang jujur tentang kerugian bagi mereka yang curang di dalam bekerja.

Menghargai Waktu

Pedagang yang memiliki etos kerja islami menyatakan bahwa waktu baginya adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya. Ia menjadikan waktu sebagai sarana untuk terus melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Menurut hasil penelitian dan observasi dalam hal menghargai waktu para pedagang mengakui bahwa aktivitas di pasar terapung yang dimulai sekitar pukul 06.00 pagi sama sekali tidak menyurutkan semangat mereka untuk pergi ke pasar dengan menggunakan perahu untuk mencari rezeki. Hal ini dikuatkan oleh salah seorang pedagang yang mengatakan: "*Jadi imbah sambayang Subuh*

hanyar aku ka sambangan bakayuh jukung". Maksudnya: 'Setelah salat Subuh aku pergi ke pasar terapung dengan mendayung perahu'.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh kepala Desa Lok Baintan Luar. Beliau menuturkan bahwa para pedagang yang ia amati di wilayah Desa Lok Baintan Luar sangat menghargai waktu. Berikut pernyataan beliau ketika diwawancarai mengenai hal ini: "*Ada beberapa pedagang yang rumahnya parak wan rumahku, sambayang Subuh aja, kebetulan aku imamnya jadi aku melihat. Bubuhan pedagang itu umpat sambayang bajamaah di masjid sabalum tulak ke pasar terapung. Kada tahu pang pedagang yang lainnya, bisa haja ada yang sambayang di rumah atau di masjid yang lain*". atau di masjid yang lain". Maksudnya: 'Ada beberapa orang dari pedagang pasar terapung yang rumahnya berdekatan dengan saya mengerjakan salat Subuh, kebetulan saya yang jadi imam, jadi saya tahu. Mereka ikut salat berjamaah sebelum berangkat ke pasar terapung, kurang tahu pedagang yang lain, barangkali mereka salat di rumah atau di masjid yang lain'.

Melakukan aktivitas dagang di pasar terapung sama sekali tidak mengganggu ibadah salat Subuh mereka karena aktivitas dagang di Pasar Terapung Lok Baintan dimulai pada pukul 05.30 atau 06.00 sampai pukul 11.00, bergantung pada barang dagangan yang dijual apabila cepat dibeli oleh para pembeli atau pengepul barang (*panyambangan*) maka akan semakin cepat bula habis barang dagangan, sehingga pedagang juga bisa pulang ke rumah dengan cepat. Hal inilah yang membuat pedagang bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Para pedagang yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka berangkat untuk membawa dagangannya ke pasar terapung sekitar pukul 06.00 pagi dan hal ini sudah terbiasa mereka lakukan, membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah. Menurut seorang responden, dirinya terbiasa bangun pada pukul 04.00 subuh. Dengan demikian, ia memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya, yakni melaksanakan kewajiban

melaksanakan ajaran agama dan memasak untuk sarapan suami dan anaknya sebelum dirinya berangkat ke pasar terapung untuk berjualan. Menurut penuturan anak dari salah seorang pedagang, ibunya tidak terbiasa di rumah berdiam diri. Setelah melakukan aktivitas dagang di pasar terapung, sang ibu kembali pergi ke kebun untuk memetik sayur dan pulang sekitar pukul 12.00 yang kemudian melaksanakan perannya sebagai seorang ibu dan istri untuk menyiapkan makan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan para pedagang sangat menghargai waktu. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mampu membagi waktu antara kerja dan ibadah, mempersiapkan barang dagangan dan melaksanakan kewajiban mereka sehari-hari dalam mengurus keluarga. Waktu bagi mereka adalah rahmat yang perlu dimanfaatkan sebaik mungkin, dan menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas. Sikap ini mencerminkan bahwa para pedagang tersebut telah mengimplemetasikan ajaran agama Islam yang menekankan perlunya menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Kerja Keras

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam mengamati kehidupan para pedagang, ada hal yang perlu ditiru dari etos kerja mereka, yakni kerja keras. Menurut responden, untuk mencapai sebuah kesuksesan mereka tidak boleh berdiam diri dan hanya mengharapkan jatah dari suami. Mereka bekerja keras untuk meraih kesuksesan. Para pedagang menyadari sepenuhnya bahwa kerja keras dalam berusaha sudah tertanam dalam diri pribadi, sehingga sikap malas dan pesimis dalam berusaha mereka anggap sebagai sesuatu yang memalukan. Seperti penuturan salah seorang pedagang yang menyatakan bahwa setiap pagi dirinya bangun pukul 04.00 subuh, ia mulai menyalakan api untuk memasak nasi, setelah tiba waktu subuh ia melaksanakan salat subuh, setelah itu menyusun barang dagangan di dalam perahu untuk kemudian dibawa ke pasar terapung.

Dari hasil observasi yang dilakukan, kerja keras pedagang juga terlihat dari perjuangan para pedagang yang berada di anak sungai Martapura seperti Sungai Lengi, Sungai Bunut, Sungai Bujur, dan Sungai Tandipah. Jarak para pedagang yang berdomisili di anak sungai tersebut cukup jauh dan apabila ditempuh dengan menggunakan perahu dan melawan arus hal tersebut tentu menjadi sangat berat. Akan tetapi dari sini dapat dilihat bahwa jarak tempuh yang jauh tidak menyurutkan semangat mereka untuk berdagang menuju lokasi pasar terapung Lok Baintan.

Nilai etos kerja pedagang perempuan pasar terapung dapat dilihat dari semangat kerja mereka. Ajaran Islam cukup tertanam dalam diri para pedagang yang tercermin dalam pemahaman mereka yaitu bahwa kerja keras merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah SWT. Para pedagang menyadari sepenuhnya bahwa kerja keras dalam berusaha sudah tertanam dalam diri pribadi, sehingga sikap malas dan pesimis dalam berusaha mereka anggap sebagai sesuatu yang memalukan. Salah satu ciri orang yang memiliki etos kerja yang tinggi sehingga giat dalam berwirausaha adalah orang yang aktif dan bekerja keras.

Mandiri

Hasil wawancara dengan salah seorang responden yang bertempat tinggal di Desa Lok Baintan Luar menunjukkan bahwa ia tidak ingin berdiam diri dan lebih memilih menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Apabila sudah selesai berdagang di pasar terapung ia kembali berangkat ke kebun untuk membantu suaminya menggarap dan merawat perkebunan mereka. Hasil panennya dapat dijual di pasar terapung untuk biaya hidup dan pendidikan anak-anak mereka.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pedagang (seorang pedagang di pasar terapung yang berdomisili di Desa Lok Baintan Luar), bahwa selama beberapa tahun ini dirinya terbiasa hidup sendiri untuk menghidupi anak-

anaknyanya, karena suaminya sudah lama meninggal. Sehingga, selain berjualan di pasar terapung, dia juga menggarap sawah dan perkebunan sampai memanen hasilnya dan kemudian juga menjualnya.

Menurut penuturan seorang responden, sejak ia kecil ayahnya sudah meninggal dunia. Hal ini secara otomatis menjadikan ibunya satu-satunya tulang punggung keluarga. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat ibunya patah semangat dan terus meratapi kesedihan. Dengan warisan tanah perkebunan dan persawahan dari almarhum ayahnya sang ibu berusaha menggarap lahan perkebunan dan persawahan tersebut sendiri. Hasil kerja keras dan kemandiriannya telah mampu membiayai pendidikan ketujuh anak perempuannya. Bahkan ia sendiri sekarang sudah bisa kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Kota Banjarmasin.

Adanya keinginan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain merupakan nilai agama yang terkandung dalam etos kerja pedagang pasar terapung Lok Baintan. Mereka sudah terbiasa hidup mandiri melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat sesuai kemampuan mereka. Bekerja secara produktif merupakan ciri dan karakteristik seorang Muslim yang baik sesuai dengan implementasi hadis Nabi yang menyatakan bahwa tangan di atas (yang memberi) adalah jauh lebih baik daripada tangan di bawah (yang menerima). Pada hadis yang lain dinyatakan pula bahwa seandainya seseorang bekerja dengan mencari kayu bakar dan dipikulkan di atas punggungnya, hal itu jauh lebih baik daripada ia meminta-meminta kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan memiliki etos kerja yang baik dan selaras dengan teori etos kerja yang dilontarkan oleh para ahli. Dikatakan bahwa, etos kerja sebagai dorongan praktis untuk berbuat sesuatu sangat dipengaruhi oleh sistem nilai suatu ajaran agama karena ajaran agama mempunyai hubungan langsung (fungsional) dengan

kegairahan bekerja terhadap pemeluk ajaran agama tersebut. Bentuk pengabdian keagamaan yang dilaksanakan dengan bekerja juga menimbulkan proses rasionalisasi sebagai dasar kultural bagi tindakan-tindakan kalkulasi, pengukuran dan kontrol terhadap setiap tindakan ekonomi atau bekerja, sehingga berakibat pada penghapusan usaha-usaha yang hanya bersifat magis, misalnya melakukan manipulasi terhadap hal-hal yang supranatural, atau sikap untuk menunggu keajaiban.

Toto Tasmara (2002) mengatakan bahwa indikator mereka yang memiliki etos kerja tampak dari pemaknaan dan proses mereka dalam bekerja, yakni kerja adalah segala kegiatan atau aktivitas yang memiliki tujuan serta dilakukan melalui usaha (ikhtiar) yang sangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya, sehingga aktivitas tersebut mempunyai arti. Maknanya, bahwa dalam bekerja pada prinsipnya terkandung tiga aspek yang dipenuhi secara nalar, yaitu: aktivitas kerja dilakukan karena adanya dorongan tanggung jawab (motivasi); kerja yang dilakukan merupakan suatu kesengajaan dan direncanakan; dan kerja yang dilakukan tersebut dikarenakan adanya arah dan tujuan yang luhur.

Sikap dan karakteristik dalam berjualan yang ditunjukkan oleh pedagang perempuan di Pasar Terapung Lok Baintan, seperti mengutamakan kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, kemandirian sejalan dengan delapan prinsip utama etos kerja profesional menurut Jansen Sinamo (2002). Prinsip utama etos kerja profesional menurut sinamo adalah: 1) Kerja merupakan *rahmat*, sehingga perilaku positif yang dihasilkannya adalah bekerja tulus penuh perhatian; 2) Kerja adalah *amanah*, sehingga pemahamannya akan menimbulkan perilaku bekerja tuntas dan merasa bahwa apapun yang dikerjakannya adalah sesuatu yang harus diselesaikan (*mastery work*) dengan penuh tanggung jawab; 3) Kerja adalah *panggilan*, sehingga menyebabkan seseorang bekerja tuntas, benar dan penuh integritas; 4) Kerja sebagai *aktualisasi*, sehingga perilaku kerja

positif yang dihasilkan adalah bekerja keras penuh semangat; 5) Kerja merupakan *ibadah*, sehingga menimbulkan etos bekerja serius penuh pengabdian; 6) Kerja adalah *seni*, sehingga perilaku positif yang dihasilkan adalah bekerja kreatif penuh suka cita dan melihatnya sebagai suatu keindahan yang harus dinikmati; 7) Kerja adalah suatu *kehormatan*, sehingga seseorang bekerja unggul penuh ketekunan, itulah dampak yang dihasilkannya; 8) Kerja merupakan bentuk dari *pelayanan*, sehingga menimbulkan etos bekerja sempurna penuh pelayanan.

Etos kerja pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan juga memenuhi indikator etos kerja sebagaimana dikemukakan oleh Asifudin (2008). Menurut Asifudin, mereka yang memiliki etos kerja tinggi sehingga giat dalam berwirausaha antara lain terlihat dalam sikap yang aktif dan suka bekerja keras, bersemangat dan hemat, tekun dan profesional, efisien dan efektif, jujur, disiplin dan bertanggung jawab, mandiri, rasional, serta mempunyai visi yang jauh ke depan, percaya diri, namun mampu bekerja sama dengan orang lain, sederhana, tabah, dan ulet, sehat jasmani dan rohani.

Latar Belakang Tumbuhnya Etos Kerja Pedagang Perempuan

Etos kerja tidak tumbuh secara serta merta tanpa melalui proses, keyakinan, dan motivasi. Hal ini juga terlihat dari latar belakang etos kerja para pedagang perempuan yang berusaha di Pasar Terapung Lok Baintan. Latar belakang atau faktor-faktor yang menyebabkan tumbuhnya etos kerja di kalangan mereka bisa dilihat dari faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam yaitu pendidikan, keyakinan agama, kultur atau budaya dan dampak kerja keras. Faktor dari luar yaitu motivasi sesama pedagang dan pembinaan dari pemerintah dan aparat desa.

Pendidikan

Sebagian besar para pedagang perempuan pasar terapung memiliki latar pendidikan yang rendah. Mereka adalah lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) dan ada juga yang

tidak sempat menamatkannya. Hanya beberapa dari mereka yang lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA). Namun, semangat dan pendidikan yang pernah diterima telah berhasil mendorong dan menambah semangat kerja mereka.

Hasil wawancara dengan para responden menunjukkan bahwa walaupun mereka hanya lulusan madrasah, mereka tidak ingin melihat anaknya mengikuti jejak mereka. Oleh sebab itu, mereka ingin lebih giat lagi bekerja untuk membangun masa depan yang lebih baik dengan berusaha menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Anak dari salah seorang pedagang menceritakan bahwa ibunya tidak ingin berdiam diri berpangku tangan hanya mengharap pemberian dari suami. Ibunya biasa melakukan pekerjaan sendiri seperti memetik buah jeruk di perkebunan atau mengikat daun singkong. Semua itu dilakukan secara ikhlas tanpa ada keluh kesah dan paksaan. Hal ini menurut sang anak dilakukan oleh sang ibu karena sang ibu menginginkan anaknya memiliki masa depan yang sukses. Sang ibu tidak ingin anaknya kelak mengikuti jejaknya yang tidak sempat menamatkan pendidikan di tingkat MI.

Keyakinan Agama

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mereka mengatakan dengan bekerja dapat mendorong untuk mengerjakan ibadah kepada Allah dan tidak hidup bermalas-malasan dengan hanya mengharap jatah dari suami. Mereka bekerja dan berusaha tanpa ada paksaan melainkan murni dari keinginan sendiri untuk mandiri. Hal ini juga terlihat dari keseharian mereka ketika dilakukan observasi ke tempat tinggal beberapa pedagang yang berdomisili di RT 2 Desa Paku Alam. Setelah pedagang datang dari berjualan di pasar terapung, pedagang tersebut kembali bersiap-siap pergi ke kebun untuk menggarap tanaman seperti buah jeruk dan pisang. Selepas bekerja dari kebun, pada waktu azan zuhur, ia bergegas membersihkan badan dan segera menunaikan salat zuhur.

Selepas melaksanakan salat zuhur, ia kembali melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak nasi, sayur dan lauk pauk untuk keluarga. Pedagang meyakini bahwa bekerja itu merupakan salah satu wujud dari ibadah kepada Allah SWT.

Penuturan yang sama juga diungkapkan pedagang lain, bahwa pemahamannya tentang agama tidak semata-mata diaplikasikan dalam bentuk ibadah, tetapi juga harus diimbangi dengan amal. Dengan bekerja mereka bisa menghasilkan materi yang selanjutnya bisa mereka gunakan untuk keperluan ibadah di jalan Allah. Seperti penuturan salah seorang pedagang bahwa apabila ia memiliki untung yang banyak dalam berdagang ia menyisihkan sebagian hasilnya untuk disumbangkan ke masjid sebagai bekal mereka di hari akhir kelak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, para pedagang memiliki keyakinan agama yang baik. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka memaknai kerja tersebut yaitu menghargai waktu dengan bangun pagi, menyempatkan diri untuk melaksanakan ibadah salat Subuh, pergi bekerja sebagai pedagang, dan menyempatkan mengikuti berbagai kegiatan agama lainnya.

Kultur atau Budaya

Keberadaan pasar terapung yang sudah ada sejak tahun 80-an menimbulkan sebuah kultur budaya yang mereka pahami yakni kebiasaan mereka untuk tepat waktu bangun pada pagi hari sebelum azan subuh untuk menyiapkan segala keperluan berdagang. Kebiasaan ini membuat para pedagang bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Penuturan salah seorang pedagang ketika ditanya mengenai hal yang membuatnya semangat untuk bekerja adalah adanya kebiasaan yang sudah tertanam dalam dirinya bahwa apabila ia tidak melakukan sesuatu dan menggerakkan badannya untuk bekerja justru hal tersebut membuatnya sakit sehingga dengan bekerja ia merasa badannya lebih sehat.

Pedagang yang lain mengakui bahwa kondisi geografis, yakni jarak tempuh yang tidak terlalu jauh untuk mendatangi pasar terapung juga menjadi alasan kuat ia bersemangat berjualan di pasar terapung. Dengan memakai *jukung* ia setiap pagi membawa barang dagangannya ke pasar terapung Lok Baintan.

Menurut hasil wawancara dengan para pedagang mereka mengakui bahwa dengan keberadaan pasar terapung menimbulkan sebuah kebiasaan yang baik kepada mereka, yakni bangun pagi. Apabila mereka telat bangun tentu saja kesempatan mereka untuk mendapat rezeki akan hilang.

Salah seorang pedagang mengatakan bahwa pasar terapung yang ada di Lok Baintan tidak akan hilang begitu saja. Hal ini dikarenakan pasar terapung merupakan ladang usaha para kaum perempuan untuk mencari penghasilan tambahan, sehingga faktor ketergantungan antara masyarakat dengan pasar terapung sudah ada sejak dahulu dan berlangsung sampai sekarang.

Dampak kerja keras

Setiap pekerjaan yang dilakukan yang dengan bersungguh-sungguh tentu memberikan dampak dan hasil yang memuaskan terhadap orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini juga yang dirasakan oleh para pedagang pasar terapung Lok Baintan, sehingga memotivasi mereka untuk terus bekerja dengan baik. Dari segi ekonomi, pendapatan yang mereka dapatkan cukup memadai untuk menambah biaya kehidupan keluarga, bahkan ada yang menjadi sumber utama penghasilan mereka sebab mata pencaharian sebagai pedagang pasar terapung sudah mereka geluti bahkan ada yang melakukan pekerjaan ini dari sebelum ia berumah tangga.

Para pedagang bisa dikatakan cukup berhasil dan mapan dalam menekuni pekerjaannya. Hasil dari berjualan di pasar terapung menurut pengakuan pedagang dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan membiayai sekolah anak mereka.

Menurut pengakuan para pedagang, hasil dari mereka berjualan selama ini dirasakan cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seperti membeli perabotan rumah tangga yang ia inginkan. Bahkan, tak jarang bila musim panen buah tiba ada beberapa pedagang yang berhasil membeli perhiasan emas untuk disimpan sebagai tabungan yang dapat dijual untuk digunakan sesuai keperluan jika suatu ketika ada keperluan mendesak.

Motivasi Sesama Pedagang

Kesadaran untuk bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga dari dalam diri seseorang untuk semangat dalam bekerja. Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebagian pedagang mengakui bahwa dengan pergi ke majelis taklim mendengarkan ceramah agama membuat mereka sadar akan pentingnya menjadi pribadi mandiri yang tidak berpangku tangan mengharap bantuan orang lain. Mereka juga berpendapat bahwa daripada berdiam diri di rumah tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk kepentingan pribadi dan keluarganya, lebih baik memilih untuk bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang merupakan tetangga responden (pedagang pasar terapung).

Menurut cerita orang sekitar rumah pedagang pasar terapung tersebut, mereka sering menyaksikan para pedagang di sekitar rumah mereka pergi ke majelis taklim. Bahkan, ada salah satu pedagang yang sengaja menjadikan rumahnya sebagai tempat berkumpul untuk membaca surah Yasin (*Yasinan*) setiap satu minggu sekali sehabis zuhur yang disertai dengan pengajian agama. Menurut pengakuan para pedagang, mereka juga sering menyempatkan diri pergi ke majelis taklim yang bertempat di Desa Sungai Bujur yang dilaksanakan setiap hari Sabtu selepas salat Asar karena waktu pengajian yang tidak mengganggu aktivitas mereka di pasar terapung dan jarak yang dekat dari desa untuk pergi ke majelis taklim.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden dan informan, para pedagang di tengah kesibukannya sebagai pedagang, istri, sekaligus ibu rumah tangga masih bisa menyempatkan diri hadir ke majelis taklim. Bahkan, ada salah satu pedagang yang berdomisili di Desa Lok Baintan Luar menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan yasinan wanita yang dilaksanakan setiap hari selasa sehabis dhuhur dan diisi dengan pengajian.

Kegiatan keagamaan tersebut melahirkan sebuah pemahaman bagi para pedagang tentang semangat seorang Muslim untuk bekerja, yaitu untuk melaksanakan ibadah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di lingkungan para pedagang bahwa mereka tidak melewatkan waktu begitu saja dengan hanya mengobrol di depan rumah tetapi mereka menggunakan waktunya untuk bekerja dan beribadah.

Pembinaan dari Pemerintah dan Aparat Desa

Disadari atau tidak oleh sebagian masyarakat bahwa pada kenyataan yang terlihat di lapangan, adanya kegiatan majelis taklim di desa mereka memberikan dampak yang sangat positif bagi keberlangsungan hidup mereka. Hal ini juga yang terjadi pada para pedagang pasar terapung.

Pemerintah setempat juga turut serta dalam membangun semangat kerja para pedagang dengan membentuk sebuah perkumpulan koperasi bagi para pedagang Pasar Terapung Lok Baintan yang dibentuk pada tanggal 1 April 2013. Anggota dari koperasi saat ini berjumlah 60 pedagang pasar terapung. Terbentuknya koperasi ini atas anjuran dari Camat Sungai Tabuk untuk memperlancar usaha para pedagang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor agama sangat menentukan etos kerja para pedagang perempuan pasar terapung. Dalam konteks ini, para ahli dan peneliti tentang etos kerja seperti Max Weber

(1992), Jansen Sinamo (2002), Toto Tasmara (2002), dan Asifuddin (2008) sepakat bahwa nilai dan keyakinan agama sangat berpengaruh terhadap munculnya dorongan, semangat, atau etos yang tinggi dalam bekerja sebagaimana yang ditunjukkan oleh pedagang Pasar Terapung Lok Baintan. Nilai-nilai agama telah memberikan kepada mereka pemahaman untuk bekerja dengan baik dan memenuhi prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, kemandirian, kerja keras, perencanaan, perhitungan, dan pengaturan waktu, dan sebagainya. Nilai dan dasar agama ini sendiri mereka dapatkan dari bangku sekolah, pengajian agama, ataupun dari sumber-sumber yang lain.

Di samping itu, faktor budaya juga memberikan dampak yang signifikan terhadap etos kerja. Sebagaimana dikemukakan Daud (2008), bahwa secara kultural, orang Banjar memiliki satu sikap atau karakteristik dalam kegiatan ekonomi yang disebutnya dengan istilah "watak dagang". Watak dagang tersebut memberikan dorongan kepada orang Banjar untuk selalu membaca peluang, berusaha keras, berkompetisi, dan memperhitungkan untung rugi dalam berusaha. Mereka didorong untuk pandai membaca kesempatan dalam mengusahakan kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis. Itulah sebabnya, peluang dagang merupakan peluang terbesar dan terbuka untuk siapa saja yang mau berusaha dan memanfaatkannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa etos kerja pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan terlihat pada sifat dan karakteristik mereka dalam berusaha, seperti sifat kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, dan mandiri. Dalam hal kejujuran para pedagang, terutama dalam hal hitungan jumlah buah dan sayur mereka telah bersikap jujur. Namun, dalam segi ukuran dan keadaan barang yang diperdagangkan mereka kurang terbuka. Ketika ada pembeli yang menawar barang dagangan mereka ada beberapa pedagang yang berkata tidak jujur

untuk menaikkan harga dagangan mereka dengan mengatakan bahwa barang tersebut sudah ada yang menawar dengan harga yang lebih tinggi dari pembeli sebelumnya.

Dalam hal menghargai waktu, para pedagang menghargai waktu dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari cara mereka menyeimbangkan antara melaksanakan kewajiban dan keperluan, beriman dan beramal. Kerja keras dan kemandirian mereka juga menunjukkan nilai-nilai agama (Islam) yang patut untuk ditiru. Dari keseluruhan dapat dilihat bahwa etos kerja pedagang perempuan pasar terapung Lok Baintan hampir menunjukkan etos kerja Islam yang sesuai dengan syariat agama yang mereka anut.

Adapun latar belakang tumbuhnya etos kerja pedagang Pasar Terapung Lok Baintan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pedagang, tetapi juga dipengaruhi pula oleh faktor lain yang bersifat intern seperti nilai atau keyakinan agama dan kultur atau budaya positif yang sudah ada sejak dahulu serta kemandirian dan dampak (pengalaman) dari kerja keras yang mereka telah rasakan. Selain itu, ada juga faktor dari luar yaitu motivasi sesama pedagang itu sendiri serta pembinaan dari pemerintah setempat dan aparat desa.

Saran

Berdasarkan uraian di atas, etos kerja para pedagang perempuan yang sudah tertanam dengan baik perlu untuk terus dibina dan ditingkatkan agar perekonomian dan kesejahteraan hidup mereka juga meningkat. Di samping itu, berkaitan dengan pemahaman terhadap kerja, serta memberdayakan kehidupan para pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan, baik dari aspek ekonomi maupun aspek-aspek sosial, budaya, dan pendidikan, perlu adanya program pembinaan, pendampingan, atau pemberdayaan yang berkesinambungan dari pihak terkait (pemerintah), sehingga keberadaan dan keberdayaan para pedagang perempuan Pasar Terapung Lok Baintan tetap

terjaga. Misalnya, program bantuan modal dagang yang mudah prosesnya, ringan persyaratannya, dan tanpa bunga bagi para pedagang untuk meningkatkan kuantitas barang dagangan dan pendapatan mereka.

Pasar Terapung Lok Baintan adalah salah satu khazanah dan *icon* budaya kebanggaan masyarakat Banjar. Oleh karena itu, untuk

menjaga kelestariannya, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam memberi motivasi dan kesadaran kepada para pedagang agar tetap bersemangat, jujur, berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya dalam melakukan aktivitas jual-beli di pasar terapung dan terus berupaya untuk mengembangkannya.

PUSTAKA ACUAN

- Abrar, A. 2011. *Etos Kerja dalam Islam*. <https://pintania.wordpress.com/etos-kerja-dalam-islam/>, diakses 12 April 2013.
- Asyari, S. I. 1983. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Apriati, Y. 2013. *Strategi Berdagang Di Pasar Terapung Lok Baintan: Studi Kasus Perempuan Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sosiologi UGM Yogyakarta.
- Asifudin, A. J. 2008. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press Surakarta.
- Bagus, D. 2010. *Kerja: Definisi, Fungsi dan Cara Menumbuhkan Etos Kerja*. <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2010/10/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara.html>, diakses 12 April 2013.
- Daud, A. 2008. Perilaku dan Watak Dagang Orang Banjar. Al-Banjari: *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1 (1), PPs IAIN Antasari Banjarmasin, hlm.15-44.
- Daud, A. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, A. 2007. Adat Dagang Orang Banjar dan Prospek Ekonomi Syariah. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, 5 (15), LK 3 Banjarmasin, hlm.23-33.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/etos>, 2015 tentang *Definisi Etos Kerja*.
- Juhaidi, A. 2007. Transmisi Elan Wiraswasta Urang Banjar. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, 5 (15), LK 3 Banjarmasin, hlm. 16-22.
- Maseri, F. 2006. Perempuan di Pasar Terapung. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, 3 (11), LK 3 Banjarmasin, hlm.15-23.
- Mufidah, N. 2013. Etnolinguistik: Sebuah Kajian Antropologi Masyarakat Banjar Di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar. *Jurnal Al-Adzka*, IV (1), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, hlm.303-316.
- Muin, F. 2012. *Pasar Terapung Lok Baintan dalam Tinjauan Antropologi Bahasa*. Laporan Penelitian Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Murni. 2013. *Perilaku Bisnis Para Pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi IAIN Antasari Banjarmasin.
- Natsir, M. 2010. *Pasar Terapung: Suatu Kajian Terhadap Sistem Mata Pencaharian Tradisional Masyarakat di Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Laporan Penelitian, Pontianak: BPNB.
- Radiansyah dan Jumadi. 2013. *Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Terapung Lok*

Baintan Martapura. Laporan Penelitian Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Ruslan dan Gazali, A. 2008. Pekerja Wanita pada Sektor *Home Industry* di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Studi Gender Mu'adalah*, 1 (1), PSG IAIN Antasari Banjarmasin, hlm.51-76.

Sinamo, J. 2 September 2002. Delapan Prinsip Etos Kerja. *Surat Kabar Harian Republika*.

Saleh, M. I. 1986. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad-19*. Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat.

Tasmara, T. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Weber, M. 1992. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's.

